

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. 1 Latar Belakang

Pengarang memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan karya sastra. Peristiwa yang dialami, yang diamati, gaya bahasa dan cara berpikir pengarang akan mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra yang diciptakannya secara langsung maupun tidak langsung. Pengarang dapat dengan bebas merepresentasikan ide-ide yang ingin ia angkat dalam karyanya baik berupa pengalaman pribadi maupun hasil mengamati fenomena yang terjadi di lingkungannya. Ide-ide dan permasalahan yang ditulis dalam novel tidak hanya mewakili mengenai permasalahan individu melainkan juga mewakili permasalahan dari suatu kelompok sosial tertentu. Hal ini berkaitan langsung dengan pandangan dunia pengarang yang ditampilkan dalam karya sastra yang diciptakannya. Melalui sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang, dapat dilihat bagaimana pandangan dunia pengarang terhadap suatu persoalan yang menimpa suatu kelompok sosial tertentu. Salah satu pengarang yang mampu menyampaikan pikiran, perasaan, dan aspirasinya dalam bentuk sebuah karya sastra adalah Zaky Yamani.

Zaky Yamani adalah seorang penulis dan jurnalis yang lahir di Bandung pada 27 Juli 1978<sup>1</sup>. Zaky lulusan dari Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Pasundan pada tahun 2001<sup>2</sup>. Setelah lulus ia bekerja di Harian

---

<sup>1</sup> [https://www.goodreads.com/author/show/4848182.Zaky\\_Yamani](https://www.goodreads.com/author/show/4848182.Zaky_Yamani)

<sup>2</sup> BandungBergerak.id. (2022, 29 Januari). Zaky Yamani Pemenang Pertama Sayembara Novel DKJ 2021. Di akses pada 03 Januari 2025, dari

Pikiran Rakyat sebagai reporter pada tahun 2002-2011 dan sebagai Asisten Editor yang membidangi Sains dan Teknologi, Seni dan Budaya serta Remaja pada tahun 2011-2013. Ia melanjutkan pendidikannya untuk mendalami bidang jurnalistik dengan mengambil Studi *Master of Arts (Journalism)* di *Departemen of Communication*, Anteneo de Manila University, Filipina pada tahun 2008. Pada 2013-2017, ia menjadi editor di Harian Pikiran Rakyat wilayah Bandung. Kemudian pada tahun 2017, Zaky mengikuti kegiatan residensi di Portugal yang diadakan oleh Komite Buku Nasional. Residensi tersebut menghasilkan produk berupa novel *Perjalanan Mustahil Samiam dari Lisboa*. Kemudian dari tahun 2018-2021, ia menjadi penulis tamu di situs berita yang berbasis di Jerman berbahasa Indonesia, Deutsche Welle (DW). Ia memutuskan untuk bergabung dengan Amnesty Internasional Indonesia dari tahun 2020 sebagai koordinator kampanye Hak Asasi Manusia (HAM)<sup>3</sup>.

Riwayat kepenulisan Zaky Yamani dalam dunia sastra diawali dari menulis kumpulan cerpen *Johny Mushroom dan Cerita Lainnya* yang diterbitkan oleh Majelis Sastra Bandung pada tahun 2011. Pada tahun 2014, Zaky menerbitkan novel pertamanya berjudul *Bandar* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, pada tahun ini namanya mulai dikenal sebagai sastrawan dan mulai dipertimbangkan ketika menjadi salah satu dalam daftar sepuluh besar Kusala Sastra Indonesia Sastra Khatulistiwa. Novel selanjutnya yang diterbitkan yaitu

---

<https://bandungbergerak.id/article/detail/2102/zaky-yamani-pemenang-pertama-sayembara-novel-dkj-2021>

<sup>3</sup> Hasiana, Riyandika. 2024. "Analisis Makna Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani dan Relevansinya Terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia di MA (Kajian Semiotika)". Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

*Pusaran Amuk* pada tahun 2016, novel kedua ini juga diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Pada 2017, Zaky kembali menerbitkan kumpulan cerpen yang berjudul *Kepada Assad Aku Menitip Diri* diterbitkan oleh SvanTara. Kumpulan cerpen *Waktu Helena* diterbitkan Gramedia pada tahun 2020. Pada tahun yang sama Zaky menerbitkan buku kumpulan puisi pertamanya yang berjudul *Di Muara Tagus*. Pada 2021 Zaky menerbitkan novel *Perjalanan Mustahil Samiam dari Lisboa* yang merupakan hasil dari residensi yang diikutinya ke Portugal. Novel ini merupakan novel pertama dari trilogi *Perjalanan Mustahil Samiam dari Lisboa* yang akan diterbitkannya. Kemudian pada 2022 novel *Kereta Semar Lembu* diterbitkan. Naskah novel ini sebelumnya telah memenangkan sayembara Dewan Kesenian Jakarta 2021.

Novelnya yang berjudul *Kereta Semar Lembu* memenangkan ajang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2021. Juri yang menilai pada saat itu terdiri dari Bagus Takwin, Manneke Budiman, dan Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Tak hanya itu, novel ini juga mendapat Penghargaan Prosa Pilihan Tempo pada tahun 2022 yang melibatkan sastrawan Oka Rusmini dan Seno Gumira Ajidarma. Selain itu, novel ini juga mendapat Penghargaan Sastra dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023.

Novel *Kereta Semar Lembu* adalah salah satu karya Zaky Yamani yang mengabadikan peristiwa yang terjadi di masyarakat dalam bentuk karya sastra yang telah diolah secara imajiner oleh pengarang. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Jawa pada sekitar tahun 1864 ketika pembangunan rel kereta api pertama kali dimulai di pulau Jawa hingga setelah masa kemerdekaan.

Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh Lembu dari ia lahir pada tahun 1865 hingga ia mati pada tahun 1965 kemudian menjadi hantu yang gentayangan selama 50 tahun. Ia lahir dari rahim seorang pelacur pada masa pembangunan rel kereta api pertama kali di Indonesia. Ia dilahirkan di rel kereta api oleh ibunya seorang diri disaksikan oleh buruh yang bekerja membangun rel kereta api termasuk ayah kandungnya. Dari kecil hingga ia mati, Lembu tidak pernah bisa keluar dari jalur kereta api karena ia memiliki kutukan. Ia memiliki umur yang panjang namun fisiknya selalu tampak dua kali lebih muda dari usianya. Tokoh Lembu selalu diikuti oleh tokoh-tokoh Punakawan Jawa dari kecil. Selain menceritakan mengenai kisah hidup Lembu yang penuh dengan kemagisan dan kebudayaan Jawa yang kental, novel ini juga menceritakan mengenai beberapa peristiwa sejarah yang disaksikan oleh tokoh Lembu sepanjang ia berkelana dan secara langsung bersinggungan dengan tokoh-tokoh penting Indonesia pada masa kolonial Belanda hingga masa setelah kemerdekaan.

Zaky Yamani dalam novel ini menggabungkan peristiwa sejarah dengan mitos-mitos pewayangan Jawa yaitu tokoh-tokoh punakawan yaitu Semar, Gareng, Bagong, dan Petruk. Serta memuat hal-hal lainnya yang berkaitan erat dengan Wayang Jawa seperti Kidung yang sering dinyanyikan oleh sosok Ki Dalang mengenai kisah punakawan. Ia menggunakan kisah pewayangan sebagai kerangka dan medium untuk menggali dan mengungkapkan kebijakan yang ada di dunia pewayangan Jawa. Hal ini disebabkan oleh Zaky yang telah akrab dengan cerita wayang Jawa sejak kecil.

Latar belakang Zaky Yamani memilih mitologi Jawa sebagai unsur utama pembangun cerita *Kereta Semar Lembu* karena kecintaannya pada cerita wayang yang telah dikenalkan oleh neneknya sejak ia kecil sebagai pengantar tidur. Pengisahan tersebut diakui oleh Zaky telah membentuk imajinasi sejak lama sekali untuk kisah Lembu. Oleh karena itu, ia menulis mengenai cerita Lembu yang memiliki latar budaya Jawa dan dikaitkan dengan latar sejarah pembangunan rel kereta api dari tahun 1864 sampai 1965<sup>4</sup>. Pemilihan latar budaya Jawa ini sebetulnya hanya sebagai tuntutan cerita karena Zaky ingin menulis mengenai sejarah kereta api, yang mana pembangunan rel kereta api pertama di wilayah Jawa<sup>5</sup>.

Alasan Zaky memilih ide cerita mengenai rel kereta api ini berawal dari sebuah lagu balada milik musisi Amerika Serikat yang berjudul “Boomer’s Story” oleh Ry Cooder. Lagu ini menceritakan mengenai seorang lelaki bernama Boomer yang berkeliling Amerika dengan menumpang kereta api. Zaky mendengar lagu ini dan menyukainya dengan serius ketika ia menaiki kereta api dari Bandung ke Indramayu sekitar tahun 2018. Berdasarkan ide itulah Zaky menyusun kerangka novel ini.

Zaky Yamani lahir dan dibesarkan dalam budaya Sunda. Zaky dibesarkan dalam lingkungan yang cukup keras karena dalam lingkungan tersebut banyak kasus pengedaran narkoba. Meskipun begitu, Zaky Yamani dapat dikatakan berasal dari kelas sosial profesional terdidik atau intelek. Hal ini terbukti dari profesinya sebagai

---

<sup>4</sup> *Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani dan Relevansinya Terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia di MA (Kajian Semiotika)*". Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

<sup>5</sup> Zaky Yamani, wawancara melalui Email [zaky.yamani@gmail.com](mailto:zaky.yamani@gmail.com) pada 01 Juli 2025.

seorang jurnalis dan bekerja sebagai juru kampanye Hak Asasi Manusia di Amnesty Internasional Indonesia. Zaky adalah seseorang yang memiliki akses pada perguruan tinggi yaitu pada Universitas Pasundan di Bandung serta dapat melanjutkan studinya di Anteneo de Manila di Philipina. Selain itu, Zaky juga mengikuti program residensi internasional ke Portugal yang diselenggarakan oleh Komite Buku Nasional. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa Zaky Yamani memiliki mobilitas sosial yang tinggi serta memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan komunitas global. Novel *Kereta Semar Lembu* yang memenangkan sayembara Dewan Kesenian Jakarta pada 2021 juga membuktikan bahwa Zaky merupakan bagian dari komunitas sastra elit di Indonesia dan memiliki akses pada jejaring budaya dan intelektual. Oleh sebab itu, Zaky Yamani merupakan bagian dari kelas sosial profesional intelek atau profesional terdidik. Hal ini mempengaruhi pandangan dunia yang disampaikan oleh Zaky dalam novel *Kereta Semar Lembu*. Zaky sebagai bagian dari masyarakat Sunda membagikan pandangannya terkait budaya Jawa pada abad penjajahan.

Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani dijadikan sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yaitu karena dalam novel *Kereta Semar Lembu* menggambarkan budaya Jawa yang kuat dengan mempertimbangkan aspek-aspek tradisional dan modern. Unsur budaya Jawa dalam novel ini yaitu penggunaan bahasa Jawa, tari Rongeng, musik Gamelan, wayang Jawa (terutama empat Punakawan Jawa). Selain aspek budaya novel ini juga menyajikan aspek sejarah yaitu terdapat pada latar tahun 1864 dari mulainya pembangunan rel kereta api pertama kali di Jawa hingga pada tahun 1965. Dalam rentang waktu tersebut

banyak peristiwa sejarah dan tokoh-tokoh sejarah yang bersinggungan dengan tokoh utama. Di antaranya yaitu: pembangunan rel kereta api di Jawa, meletusnya gunung Krakatau, peristiwa penangkapan Samin Soerosentiko, dan peristiwa kerja paksa yang dilakukan selama pemerintahan Jepang. Hal ini menandakan bahwa novel ini tidak hanya disusun dengan imajinasi saja, melainkan berdasarkan realitas sosial yang terjadi pada masa itu dan menggambarkan kondisi masyarakat Jawa pada masa kolonial Belanda hingga masa setelah kemerdekaan Indonesia. Hal ini menjadikan novel ini tidak hanya memiliki cerita yang menarik, melainkan juga memberikan wawasan mengenai budaya, sejarah, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, novel ini memenangkan Sayembara Dewan Kesenian Jakarta pada 2021, mendapatkan penghargaan Prosa Pilihan Tempo pada 2022, dan juga mendapat Penghargaan Sastra dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023. Hal ini juga memperkuat alasan penulis untuk mengkaji mengenai pandangan dunia pengarang dalam novel ini. Teori yang digunakan untuk mengkaji novel ini strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Goldmann. Teori ini dinilai pas untuk meneliti pandangan dunia pengarang dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani karena untuk menciptakan karya sastra yang besar, pastilah pengarang mewakili suatu kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, Zaky Yamani mencoba membagikan pandangan dunianya sebagai bagian dari kelompok sosial terdidik yang berasal dari Sunda dan mencoba menyuarakan pandangan tersebut terhadap masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda tepatnya pada tahun 1864-1965.

## 1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti menuliskan rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani?

## 1. 3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menuliskan tujuan penelitian sebagai berikut.

Untuk mengetahui bagaimana Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani.

## 1. 4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menuliskan manfaat penelitian sebagai berikut.

1. **Manfaat teoretis:** penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau rujukan bagi penelitian berikutnya yang menggunakan objek yang sama atau teori yang sama. Kemudian menambah khasanah penelitian sastra jika menggunakan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Serta menambah wawasan pembaca terkait novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.
2. **Manfaat praktis:** hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu: bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis dan dapat dijadikan bahan

perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dapat membantu pembaca memahami novel *Kereta Semar Lembu* dari sudut pandang pengarang.

### 1. 5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian yang terdahulu sebagai bahan perbandingan dan kajian. Namun, sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai novel *Kereta Semar Lembu* dalam perspektif strukturalisme genetik belum pernah dilakukan. Akan tetapi ada beberapa kajian mengenai Novel *Kereta Semar Lembu* dengan menggunakan teori yang berbeda dan permasalahan berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul “Realisme Magis dan Konteks Sosial Budaya dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani”, yang ditulis oleh Ziaggi Fadhil Zahran (2023), Universitas Nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi realisme magis yang ditampilkan oleh Zaky Yamani dalam novelnya yang berjudul *Kereta Semar Lembu* lebih dominan mengangkat hal-hal magis yang berhubungan dengan kepercayaan tradisional serta mitos-mitos yang ada dalam kepercayaan cerita pewayangan Jawa. Narasi Jawa magis dalam novel *Kereta Semar Lembu* sarat akan kelima karakteristik realisme magis, yaitu *The irrudicble elemet* (elemen tak tereduksi), *phenomenal world* (dunia fenomenal), *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan), *meeting realisme* (pergabungan dua dunia), *distruption of time, space, and identity* (gangguan atas waktu ruang dan identitas). Sedangkan konteks sosial budaya dalam novel *Kereta Semar Lembu* didukung oleh kebudayaan Jawa yang sampai saat ini masih eksis di era modern. Narasi realisme magis yang terdapat

dalam novel *Kereta Semar Lembu* memperlihatkan dua isu sosial, yaitu mengenai kesukaan orang Jawa pada hal-hal yang berbau mistik yang berasal dari mitos atau kepercayaan tradisional dan isu sosial kedua mengenai kolonialisme yang berdampak kepada masyarakat Jawa.

Skripsi dengan judul “Ciri Puitika Postmodernisme dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani”, yang ditulis oleh Nurfadhila Fadlil Insani (2024), Universitas Jambi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhila memiliki kesimpulan bahwa ciri postmodernisme yang terdapat dalam novel *Kereta Semar Lembu* yaitu merupakan ciri puitika postmodernisme yang memunculkan pluralitas, yang dilihat berdasarkan strategi-strategi negatif puitika postmodernisme Brian McHale. Ciri pluralitas yang dimunculkan menampilkan dominan ontologi yang muncul dalam kategori dunia-dunia berupa strategi intertekstual yakni dalam persinggungan fiksi postmodernisme dengan fiksi fantastik, kategori konstruksi yang berupa struktur ontologis terkait sesuatu yang terjadi, sesuatu yang ada dan akhiran yang terbuka dan tertutup, dunia kotak cina terkait struktur ontologis yang berkaitan dengan struktur rekursif.

Artikel dengan judul “Potret Budaya Jawa dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani”, yang ditulis oleh Shafira Qoriy Ramadhani dan Trisanti Apriyani (2024) dan diterbitkan pada Prosiding Samudra Daya, Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa novel *Kereta Semar Lembu* memiliki ketujuh unsur budaya meliputi bahasa yaitu bahasa Jawa, sistem pengetahuan berupa mitologi Jawa, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan berupa kekerabatan, bangsawan dan priyayi, sistem peralatan

hidup dan teknologi berupa pakaian dan transportasi, sistem mata pencaharian hidup yaitu bertani, sistem religi berupa kejawen, dan kesenian berupa tari ronggeng dan gamelan.

Artikel yang berjudul “Potret Sejarah Dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani dan Pemanfaatannya Sebagai *Handout* Teks Cerita Sejarah Tulis Jenjang SMA”, yang ditulis oleh Kurniasih, Dian Hartati, dan Een Nurhasanah (2023), Universitas Singaperbangsa Karawang dan diterbitkan pada Jurnal *Education and Development* Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Volume 12 Nomor 1 Edisi Januari 2024. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga aspek potret sejarah pada novel ini yaitu aspek sosial, aspek politik, dan aspek ekonomi. Aspek sosial dalam novel menggambarkan keadaan masyarakat pribumi pada masa penjajahan Belanda dan Jepang dipenuhi penderitaan akibat perbedaan kelas sosial. Aspek politik dalam novel mengungkapkan betapa besar dan kuat kekuasaan para penjajah pada masa sebelum kemerdekaan. Selain itu, aspek politik yang terdapat dalam novel menggambarkan peristiwa sejarah yaitu Sumpah Pemuda, Pertempuran Semarang, dan Surabaya. Aspek yang ketiga yaitu aspek ekonomi, yang mengungkap keadaan ekonomi pribumi yang menderita dari segala aspek pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

Artikel dengan judul “Potret Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani”, yang ditulis oleh Puji Rahmawati dan Helmi Wicaksono (2023), Universitas Islam Malang dan diterbitkan pada jurnal *BASINDO*, Volume 7, Nomor 2. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada novel *Kereta Semar Lembu* memiliki gambaran atau potret hegemoni kekuasaan baik

melalui kekerasan atau secara ideologi. Hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Kereta Semar Lembu* beryupa kebijakan-kebijakan penguasa yang diterapkan dan pengaruhnya bagi kelompok yang dikuasai. Selain itu, ada pula pengaruh kekuasaan dalam bentuk pengaruh ideologi dari kelompok penguasa terhadap kelompok pribumi, berupa penerapan nilai-nilai ideologi kapitalisme dan komunisme..

Penelitian mengenai pandangan dunia pengarang dalam karya sastra menggunakan kajian strukturalisme genetik sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Wiranti Gusman (2023) dengan judul “Pandangan Dunia Khairul Jasmi dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldmann*” di Universitas Andalas. Skripsi ini memiliki kesimpulan bahwa Khairul Jasmi menggambarkan pandangan dunia tentang nilai-nilai otentik yang diwujudkan sebagai pandangan dunia epik. Nilai-nilai otentik yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* melalui pandangan dunia Khairul Jasmi tersebut berupa (1) kesetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki diwujudkan dengan memberikan pendidikan Islam bagi perempuan, (2) pentingnya perkembangan kemampuan spiritual dan sosial perempuan untuk mewujudkan kesetaraan itu, dan (3) pembaharuan pemikiran terhadap perempuan disesuaikan dengan ajaran agama Islam sehingga pemahaman tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki itu diterima di masyarakat.

Skripsi yang ditulis oleh Nabila Suryani (2022) dengan judul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Kabar Buruk dari Langit* Karya Muhidin M Dahlan

Tinjauan Strukturalisme Genetik” pada tahun 2022, Universitas Andalas. Skripsi ini memiliki kesimpulan bahwa pandangan dunia Muhidin M Dahlan dalam novel *Kabar Buruk dari Langit* adalah bentuk kritiknya terhadap orang-orang yang menjual nama agama demi kepentingannya pribadi, dan menegaskan bahwa tidak ada satupun manusia yang berhak mengakimi seseorang atas dosanya, hanya Tuhan yang berhak menilai seorang berdosa, dan pantas dihakimi atau tidak.

Artikel yang ditulis oleh Derri Ris Riana (2021) dengan judul “Pandangan Dunia Dewi Anggraeni Dalam *Novel My Pain My Country*: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”. Diterbitkan di Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, Volume 11, Nomor 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fakta kemanusiaan yang digambarkan pengarang dalam novel *My Pain My Country* melalui fakta geografis, sosiologis, psikologis, historis, dan ideologis. Subjek kolektif yang digambarkan dalam dua kelas sosial berbeda, yaitu kelompok etnis tionghoa yang digambarkan sebagai kaum kapitalis dan pribumi sebagai proletar. Struktur novel *My Pain My Country* ini merefleksikan pandangan dunia Dewi Anggraeni sebagai wujud prihatin terhadap korban tragedi 1998 dari Tionghoa maupun kelompok menengah ke bawah, serta pandangan nasionalisme, keadilan, dan integrasi Tionghoa.

## **1. 6 Landasan Teori**

### **1. 6. 1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi adalah studi ilmiah yang objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (Swingewood, dikutip dalam Faruk, 2019). Pada prinsipnya, sosiologi mempelajari

kehidupan nyata manusia sebagai suatu kolektivitas. Tetapi di dalamnya, dijumpai banyak teori dan metodologi yang berbeda bahkan saling bertentangan mengenai kehidupan tersebut dan cara memperoleh pengetahuan tentang itu (Faruk, 2019:2).

Sedangkan yang dimaksud dengan sosiologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni atau kesusastraan dan masyarakat (Wolf, dalam Faruk, 2019).

Sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Goldmann mencoba untuk menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektik. Menurutnya, karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Ia memiliki pemahaman bahwa karya utama sastra dan filsafat memiliki kepaduan total, dan bahwa unsur-unsur yang membentuk teks itu mengandung arti hanya apabila bisa memberikan suatu lukisan lengkap dan padu tentang makna keseluruhan karya tersebut (Damono, 1978).

### **1. 6. 2 Strukturalisme Genetik**

Goldmann (dalam Faruk, 2019) menawarkan teori strukturalisme genetik sebagai upaya penolakan terhadap pendekatan strukturalisme murni. Goldmann memiliki pandangan bahwa karya sastra bukanlah sebuah struktur tanpa arti melainkan sebuah respons pengarang dalam menghadapi perubahan realitas sosialnya dan merepresentasikan ideologi kelas sosialnya. Strukturalisme genetik adalah sebuah pendekatan yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan

lingkungan sosialnya. Pengarang tidak serta merta menulis suatu karya berdasarkan pandangannya sendiri, melainkan sebuah cerminan dari pandangan dunia kelompok sosial tertentu. Lucien Goldmann mempercayai bahwa struktur mental transindividu yang terjadi di dalam suatu kelompok sosial sebagai suatu dasar dari karya sastra.

Strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Goldmann tidak hanya menggali keterkaitan antarstruktur, tetapi juga menggali makna karya sastra melalui struktur karya sastra dan asal usul karya. Pada dasarnya karya sastra adalah hasil dari hubungan pengarang dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dalam struktur karya sastra yang dihasilkan tergambar struktur sosial yang di mana pengarang sebagai anggotanya. Situasi ini terbentuk disebabkan oleh adanya homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat (Goldmann, 1967: 495).

Pengarang dapat memberikan pandangan dunianya akibat adanya hubungan-hubungan yang terbangun dari realitas sosial. Pandangan inilah yang menjadi dasar penciptaan suatu narasi dalam karya sastra. Dengan begitu, secara eksplisit, Goldmann menawarkan aspek sosiologis yang terepresentasikan dalam struktur karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut dengan strukturalisme genetik.

Struktur yang dimaksud dalam strukturalisme genetik merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Beberapa

konsep dasar yang membangun teori, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

#### **a. Fakta Kemanusiaan**

Fakta kemanusiaan adalah segala aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud bermacam-macam yang pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi fakta individual dan fakta sosial (Faruk, 2019). Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya. Sedangkan fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah, hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar masyarakat.

Goldmann menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Fakta itu memiliki struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi artinya. Dengan kata lain, semua unsur yang mendukung aktivitas yang menjadi fakta kemanusiaan itu terarah kepada tercapainya tujuan yang dimaksud. Tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri tumbuh sebagai respons dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan di sekitarnya, pembangunan suatu percobaan dari si subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu (Goldmann, dalam Faruk 2019: 58). Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

#### **b. Subjek Kolektif**

Subjek kolektif adalah konsep yang digunakan untuk melihat subjek fakta sosial (historis). Fakta sosial (historis) yang dimaksud meliputi revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar . Fakta-fakta seperti serupa itu juga tidak akan pernah merupakan hasil aktivitas subjek individual, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas. Subjek yang demikianlah juga menjadi subjek karya sastra yang besar sebab karya sastra semacam itu merupakan hasil aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia (Goldmann, dalam Faruk, 2019:63).

Subjek kolektif atau subjek transindividual itu merupakan konsep yang masih kabur. Untuk memperjelasnya Goldmann menspesifikannya sebagai kelas sosial dalam pengertian marxis sebab baginya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia sebagaimana yang terbukti dari perkembangan tata kehidupan masyarakat primitif yang komunal ke masyarakat feodal, kapitalis, dan kemudian sosialis (Goldmann, dalam Faruk, 2019:64).

### **c. Pandangan Dunia**

Pandangan dunia adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Goldmann, 2019:66). Dengan demikian, pandangan dunia bagi strukturalisme genetik tidak

hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia melainkan juga merupakan cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota suatu kelas sosial dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain.

Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya (Goldmann, dalam Faruk, 2019:67). Pandangan dunia adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan tersebut tentu saja menjadi niscaya karena pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan, merupakan respons kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial yang juga tertentu.

Menurut Ratna (2013: 125) pandangan dunia memiliki peranan penting dalam memicu subjek untuk mengarang, selain itu pandangan dunia juga dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya. Goldmann (dalam Ratna, 2013) secara defenitif mengungkapkan bahwa pandangan dunia sebagai ekspresi psike melalui hubungan dialektis kolektivitas tertentu dengan lingkungan sosial dan fisik, dan terjadi dalam periode sejarah yang panjang. Konsep-konsep yang mendasari pandangan dunia harus digali melalui kesadaran kelompok yang bersangkutan

dengan melibatkan indikator sistem kepercayaan, sejarah intelektual, dan sejarah kebudayaan secara keseluruhan.

Pandangan dunia tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas sosial mengenai kehidupan manusia dan tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota dari kelas sosial yang lain (Goldman, dalam Faruk 2019: 66).

Pandangan dunia sebagai suatu kesadaran kolektif berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya karena merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir secara tiba-tiba. Melainkan melalui transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang seru dan teratasinya mentalitas yang lama itu (Goldmann, dalam Faruk 2019: 67).

### **1. 7 Metode dan Teknik**

Metode yang digunakan untuk penelitian mengenai pandangan dunia pengarang dengan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann memiliki metode khusus, yaitu metode dialektik. Metode dialektik adalah metode yang khas yang berbeda dari metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis (Goldmann, dalam Faruk, 2019).

Sudut pandang dialektik mengukuhkan kenyataan bahwa tidak ada titik awal yang secara mutlak dianggap benar atau persoalan yang secara pasti terpecahkan, menurut Goldmann (dalam Faruk, 2019: 77). Oleh karena itu,

perspektif ini tidak pernah membiarkan pikiran bergerak secara konsisten. Setiap fakta atau ide individual hanya memiliki makna ketika digabungkan dengan keseluruhan. Karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian, dan bagian juga tidak dapat dipahami tanpa keseluruhan, pemahaman tentang keseluruhan membutuhkan pengetahuan yang lebih besar tentang fakta-fakta parsial atau tidak menyeluruh yang membangunnya. Dengan demikian, proses mendapatkan pengetahuan secara dialektik menjadi semacam gerak yang terus menerus, tanpa tahu di mana titik atau pangkalnya, menurut Goldmann (dalam Faruk, 2019: 77).

Metode ini sebetulnya tidak lahir oleh Goldmann sendiri, melainkan telah ada jauh sebelumnya dan telah dikenal dalam masyarakat ilmu pengetahuan sebagai metode lingkaran hermeneutik atau ideologi Jerman, menurut Seung (dalam Faruk, 2019: 78). Mengenai konsep keseluruhan-bagian, Goldmann memiliki pemahaman bahwa karya teks itu sendiri adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Dalam pengertian ini pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar, Goldmann dalam (Faruk, 2019: 78).

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2019: 79), teknik pelaksanaan metode dialektik ini berlangsung sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, peneliti melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2)

daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak dilengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu. .

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat dan ungkapan yang diambil dari sumber data yaitu novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

### **1. 8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yakni:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Struktur novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani

Bab III: Analisis Genesis dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

Bab IV: Menguraikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

Bab V: Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian serta saran.